

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Awal penciptaan karya tari, dapat disebabkan oleh adanya tantangan yang kuat untuk mewujudkan ide atau perasaan. Ide atau perasaan itu dapat bersumber dari pengalaman membaca biografi koreografer tertentu atau pengalaman hidup sendiri, sehingga menghasilkan suatu rangsangan yang memerlukan tindakan yang lebih kreatif dan bijaksana (Rasmida, 2005:1). Terkait dengan pernyataan di atas pengkarya terinspirasi dengan sebuah fenomena sosial dan juga sebuah pengalaman yang tersimpan di memori pengkarya yakni fenomena ritual *Marpangir* yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Mandailing Natal adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki banyak hal unik yang tidak di ketahui oleh etnis lain. Dalam menyusun sistim kekerabatan di Mandailing Natal ada falsafah *Dalian Na Tolu* (tiga tumpuan) yang terdiri dari tiga kekerabatan yaitu *Mora* (saudara pemberi anak dara), *Kahanggi* (saudara yang satu marga) dan *Anak Boru* (saudara penerima anak dara). Kekerabatan ini sampai sekarang masih berlaku di kehidupan masyarakat Mandailing Natal. Sistim kekerabatan ini adalah pemuka-pemuka adat yang sangat dihormati, disegani dan berwibawa tinggi. Merekalah yang mengatur kehidupan dan adat-istiadat yang berlaku di Mandailing Natal.

Adat istiadat daerah Mandailing sangat erat dengan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan para nenek moyang. Sebelum Islam masuk ke Mandailing Natal yakni sebelum tahun 80-an agama yang di anut adalah agama Hindu-Budha. Hindu-Budha adalah agama yang memiliki tradisi mandi menggunakan bahan-bahan sesajen. Setelah Islam masuk, tradisi ini tetap dilakukan tetapi tujuannya sudah berbeda. Banyak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para leluhur yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat itu seperti *Marpangir*. Menurut Bapak Erwin Efendi (12 Oktober 2017) “*Marpangir* adalah kegiatan berbentuk kebersihan yang dilakukan Muslim-Muslimah dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan sebagai rasa syukur masih diberi umur panjang dan rasa gembira atas kehadiran bulan suci Ramadhan”. *Marpangir* sebagai wujud bentuk rasa syukur kepada Allah karena masih diberi umur untuk merasakan bulan suci Ramadhan, dimana masyarakat sangat bergembira menyambut bulan itu dengan cara membersihkan diri, membersihkan halaman, menyiapkan bahan makanan, dan lain-lain. *Marpangir* ini termasuk dalam membersihkan diri dengan menggunakan bahan-bahan yang menimbulkan bau harum. Bapak Muslim (03 Oktober 2017) menyebutkan *Marpangir* ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران

Artinya: “Siapa yang bergembira dengan masuknya bulan Ramadhan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka.”

Sesuai dengan hadist di atas, dalam menyambut bulan suci Ramadhan harus lah bergembira salah satu nya dengan cara *Marpangir*. Hukum *Marpangir* dalam agama Islam adalah Sunnah.

Marpangir dulu adalah bagian dari budaya karena menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kelapa, tapak leman, pandan, nilam, jeruk purut dan *abelu* kemudian direbus dengan santan ditunggu beberapa hari hingga mengeluarkan bau harum. Lalu sehari sebelum bulan suci Ramadhan anak-anak, muda-mudi dan orang tua beramai-ramai pergi ke sungai (karena zaman dulu belum ada kamar mandi) dimana antara laki-laki dan perempuan mandi secara terpisah untuk melakukan kegiatan mandi menggunakan *Pangir*. Penggunaan *Pangir* menurut masyarakat setempat agar aroma wangi tercium jikalau masyarakat bertemu saat Shalat Tarawih. Jadi masyarakat nyaman melaksanakan Shalat Tarawih karena di sekelilingnya banyak aroma wangi tersebut.

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai pada ritual *Marpangir*. "Pergeseran merupakan peralihan, perpindahan, pergantian." (Hasan Alwi, 1990:361) Pergeseran yang pengkarya maksud adalah perubahan yang terjadi dari hal lama menjadi hal yang baru. Hal ini berkaitan dengan pergeseran nilai dari *Marpangir* itu sendiri termasuk didalamnya nilai budaya, nilai sosial, nilai agama dan nilai etika. "Sesuatu dianggap bernilai apabila arah dan pilihan ditujukan pada yang baik, yang menarik dan yang dibolehkan, karena ada manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat." (Abdulkadir Muhammad,

2011:82) *Marpangir* di zaman dahulu memiliki nilai yang baik, terlihat dari sifat bergotong-royong dalam mengumpulkan bahan *Pangir*, beramai-ramai pergi kesungai untuk mandi bersama-sama tetapi tidak dalam satu wadah selain itu fungsi dari *Marpangir* itu sendiri adalah bergembira menyambut bulan suci Ramadhan. *Marpangir* termasuk salah satu dari bagian budaya. “Nilai budaya adalah hasil pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang berpola.” (Abdulkadir Muhammad, 2011:85). Namun dari realita sekarang yang pengkarya lihat *Marpangir* ini lebih identik untuk hiburan dan rekreasi saja dimana masyarakat Mandailing Natal saat ini menyempatkan untuk berpergian jauh dari tempat tinggal untuk melakukan *Marpangir* ke tempat-tempat wisata yang berhubungan dengan sungai dan menyiapkan makanan yang diperlukan di perjalan serta di tempat wisata tersebut dan ini dilakukan bergabung antara laki-laki dan perempuan.

Muda-mudi melakukan *Marpangir* secara bersama-sama di sungai tertentu dan banyak yang lebih memilih berpergian dengan teman dibanding menyambut bulan suci Ramadhan dengan keluarga. Karena tidak sedikit juga yang bepergian ke tempat wisata namun tidak melakukan kegiatan *Marpangir*, hanya untuk rekreasi dan hiburan.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (Dendy Sugono, dkk, 2008:383) Kegiatan *Marpangir* sekarang ini mengalami pergeseran etika yang mana banyak muda-mudi tidak menjaga aurat seperti mandi memakai pakaian yang

tidak menutup aurat di tempat ramai dan bukan muhrimnya. Merujuk pada ajaran Islam hal ini hukumnya adalah Haram karena *Marpangir* dilaksanakan dengan menggabungkan yang tidak muhrim. Ini tidak menutup kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan berakibat pada rusaknya moral generasi muda.

Berdasarkan fenomena di atas pengkarya terinspirasi untuk menciptakan karya seni tari yang menginterpretasikan pergeseran nilai pada *Marpangir*. Menurut pengkarya tujuan kegiatan *Marpangir* yang dilaksanakan sudah tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Ritual *Marpangir* dilakukan di sungai tetapi bersatunya antara laki-laki dan perempuan. Muda-mudi sebagian tidak menjaga aurat. Selain itu saat aktivitas mandi *Pangir* sebagian warisan budaya sudah banyak dilupakan atau sama sekali tidak diketahui oleh muda-mudi yang semestinya suatu budaya itu dipertahankan.

Pengkarya merasa prihatin atas fenomena diatas dan merasa terganggu untuk bisa mengkritisi masalah yang tengah terjadi pada muda-mudi, dengan harapan dapat menggerakkan hati muda-mudi untuk bisa menyadari dan memahami bahwa mandi dalam satu tempat dengan lawan jenis itu salah. Keprihatinan ini diekspresikan dalam bentuk karya seni tari yang merupakan salah satu media komunikasi untuk mengungkapkan rasa prihatin terhadap fenomena yang ada di kehidupan masyarakat dan nilai-nilai yang mulai bergeser. Ketertarikan ini didasari oleh, pengkarya adalah putri asli Minang yang sudah lama berdomisili di Mandailing Natal yang mana Minang memiliki semboyan "*Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*" artinya

masyarakat Minang Kabau dikenal dengan sikap yang suka berbaur dengan masyarakat tempat mereka tinggal sehingga kemampuan bersosial itu menjadi salah satu kunci sukses bagi mereka. Hal inilah yang pengkarya aplikasikan dalam sebuah karya seni sebagai sumbangsih dan pesan terhadap masyarakat di Mandailing Natal. Selain itu, dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan berbagi ilmu dengan masyarakat Mandailing Natal pengkarya ingin mengetahui sejarah tentang *Marpangir* dan mengkritisi realita yang terjadi saat ini terkait dengan pergeseran nilai dari *Marpangir* yang dilakukan muda-mudi. Hal lain yang memotivasi yakni pengkarya sebagai pendidik di MTsN 2 Mandailing Natal, merasa berkewajiban untuk memberikan pendidikan pada generasi penerus lewat sentuhan seni dan karya yang diciptakan memberikan pesan/nilai positif terhadap fenomena diatas. Demikian juga hasil tesis/laporan ini pengkarya berharap memberikan informasi yang positif tentang eksistensi budaya *Marpangir* pada masa lampau di daerah Mandailing Natal.

Karya ini diwujudkan menjadi sebuah karya tari kontemporer yang diekspresikan dengan tema literer dan tipe dramatik. Dalam perwujudannya pengkarya menggunakan 16 orang penari dan tentunya diperkuat oleh musik yang dipercayakan kepada Jumaidil Firdaus, S. Sn. sebagai komposernya. Untuk musik ini pengkarya mengkolaborasikan musik dari Mandailing Natal dengan musik minang dengan tujuan adanya sentuhan budaya Mandailing dan minang yang digarap menjadi musik baru untuk memperkuat ide dan gagasan pengkarya.

Karya ini diberikan judul “*Sa Pangambe Sa Panaili: Penciptaan Tari yang Terinspirasi dari Ritual Marpangir di Mandailing Natal*” dan ditampilkan di tempat riset yang pengkaryanya lakukan dari fenomena budaya ini terjadi dan memilih ruang *outdoor* untuk penampilan tentunya tidak terlepas dari elemen komposisi dan sentuhan artistik lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka dapat diambil kesimpulan untuk dijadikan rumusan penciptaan.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Dalam hal ini yang menjadi rumusan ide penciptaan adalah: Bagaimana menciptakan karya tari berbasis riset yang menginterpretasikan tentang keprihatinan terhadap pergeseran nilai dari *Marpangir*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Dalam menciptakan karya tari tentulah tidak terlepas dari tujuan dan manfaat. Adapun tujuan penciptaan karya tari “*Sa Pangambe Sa Panaili*” ini antara lain:

1. Untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang *Marpangir* di Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui pergeseran nilai yang terjadi pada prosesi *Mapangir*.
3. Untuk mewujudkan pergeseran nilai yang terjadi pada prosesi *Marpangir* ke bentuk tari.

Sedangkan manfaat dari penciptaan karya ini adalah:

a. Bagi Koreografer

1. Dapat mengenal dan memahami lebih dalam lagi tentang ritual *Marpangir* di Mandailing Natal.
2. Dapat mengimplementasikan teori, konsep dan metode penciptaan tari serta mengembangkan ide dan gagasan melalui kreativitas seni menjadi sebuah karya tari yang inovatif.

b. Bagi Dunia Akademik

Sebagai informasi untuk insan akademik tentang tahapan ritual *Marpangir* yang sesungguhnya.

c. Bagi Masyarakat

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai budaya *Marpangir* yang memiliki nilai sosial.
2. Memberikan pesan dan nilai positif pada masyarakat luas dari karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*".

BAB II KONSEP DAN METODE PENCIPTAAN

A. TINJAUAN KARYA

Setiap seniman memiliki daya kreativitas yang berbeda, karena individu tersebut memiliki pengalaman rasa, visualisasi, imajinasi, dan intelektualitas yang juga berbeda. Sehubungan dengan itu, agar tidak terjadi pengulangan atau peniruan dari karya-karya terdahulu, diperlukan tinjauan beberapa karya, baik karya tari maupun karya ilmiah yang berhubungan dengan karya yang diciptakan. (Rasmida, 2005: 16)

Tinjauan karya dapat dijadikan sebagai rujukan dan kreativitas dalam berkarya. Selain itu tinjauan karya juga untuk menghindari duplikasi dari karya sebelumnya agar karya yang digarap dapat dipertanggung jawabkan orisinalitasnya. Beberapa karya yang ditinjau adalah sebagai berikut:

1. Ritual Tari *Asyeik*

Salah satu karya yang mengangkat fenomena ritual di sungai adalah tari yang telah ada sejak zaman purba yang berjudul “Ritual Tari *Asyeik*” (ditulis oleh Budhi VJ Rio Temenggung Tuo) yang terdapat di Kota Sungai Penuh, Kerinci yang mana pada tarian ini juga menggunakan peralatan ritual berupa sesajen. Ritual ini dilakukan pada malam hari mulai pukul 20.00 WIB sampai dini hari sekitar jam 04.30 WIB. Terdapat beberapa tahapan yakni acara *Nyerau* atau *Nyaho*, *Masouk Bumoi Mujoj Gureu*, *Mintoak berkeh* (minta berkah) dan *Mageih Sajin* (memberikan sesajian). Ritual Asyek pada masa lampau berlangsung selama satu minggu, berbagai persiapan dilakukan oleh dukun atau *Bilan Salih*, orang yang berobat (keluarganya).

Upacara selama satu minggu disebut *Marcok* pada tingkatan proses akhir roh roh nenek moyang akan memasuki sukma pengunjung atau orang yang berobat, saat roh roh nenek moyang memasuki jiwa (tubuh mereka menjadi ringan mereka dapat memanjat batang bambu, menari di atas pecahan kaca.

Ide konsep yang diambil adalah sama yaitu ritual disungai, namun "Ritual Tari *Asyeik*" ini dilakukan di malam hari, sementara ritual *Marpangir* ini dilakukan di pagi hari, sesajen yang digunakan berbeda, cara melakukan ritualnya juga berbeda dan tujuan melakukan ritualnya juga berbeda. Persamaannya terdapat pada konsep dasar yaitu berangkat dari ritual yang menggunakan alat-alat sesajen dan dilaksanakan di sungai. Namun "*Sa Pangambe Sa Panaili*" memfokuskan pada pergeseran nilai dari *Marpangir* itu sendiri dan pergeseran nilai sosial yang terdapat pada ritual *Marpangir* tersebut. Sehingga dari perbandingan karya di atas dapat disimpulkan bahwa karya yang berjudul "*Sa Pangambe Sa Panaili*" murni hasil pemikiran pengkarya tanpa meniplak karya sebelumnya yang berkaitan dengan ritual *Marpangir* tersebut.

2. *Sangkut Dak Menyauh*

Karya tari "*Sangkut Dak Menyauh*" garapan Suaida (2020) terinspirasi dari Tradisi *Bekarang* yang menurut kepercayaan masyarakat setempat pada dahulunya di Danau Arang-arang ada makhluk disebut *transplajo* (sebuah batang kayu bulian rubuh ke dalam danau). Sejak *transplajo* ada di sungai

tersebut, ikan-ikan tidak pernah ada habisnya karena Pengulu *Pinge* (orang yang dituakan) memuja makhluk-makhluk halus ikan-ikan tersebut terkumpul disuatu tempat dan masyarakat mudah untuk menangkapnya. *Bekarang* menjadi salah satu tradisi masyarakat Muaro Jambi yang harus dilestarikan secara turun-temurun. Seiring berkembangnya zaman tradisi ini mulai mengalami perubahan, karena ikan yang didapat mulai berkurang. Ini disebabkan karena faktor cara penangkapan ikan yang sudah berbeda, seperti sentruman ikan, memakai bahan-bahan kimia beracun dan peledak ikan. Tradisi *Bekarang* mulai mengalami perubahan dan memiliki dampak terhadap nilai sosial pada masyarakat seperti memudarnya kebersamaan, berkurangnya silaturahmi antar warga, lebih mementingkan diri sendiri, merosotnya nilai moral, egois, materialism, sikap dan perilaku negatif serta berkurangnya tradisi setempat.

Fenomena yang diambil memiliki persamaan dengan karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" yaitu berkurangnya nilai sosial, tetapi karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*" ini lebih ke nilai sosial antar muda-mudi yang sudah mulai berkurang. Penggarapan karya tentu berbeda dengan karya tari "*Sangkut Dak Menyauh*" yang mana karya ini menggarap berbagai ekspresi dengan menggunakan simbol-simbol dari sifat sentruman dan keterjeratan atau keterperangkapan. Sedangkan karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" menggarap berbagai ekspresi personal pengkarya yang melihat pergeseran nilai antar muda-mudi dengan menggunakan simbol dari sifat ketidakpedulian, individual dan kegelisahan.

3. *Rahim Sungai Musi*

Karya tari "*Rahim Sungai Musi*" garapan Sonia Anisah Utami (2020) terinspirasi dari dua persoalan besar yang dialami oleh Sungai Musi dan yang bermukim di sekitarnya. Pertama mengenai kondisi fisik Sungai Musi yang memprihatinkan seperti adanya pendangkalan, abrasi, air yang dipenuhi limbah dari aktivitas perkebunan dan pertambangan di wilayah hulunya, juga pabrik pengolahan karet, pupuk perkapalan serta sampah perkotaan dan rumah tangga. Kedua mengenai perubahan lanskap Sungai Musi yang berdampak pada perilaku budaya masyarakat. Masyarakat yang sudah mulai berkelompok antar etnis mulai menurun dengan berbagai tradisi seperti kesenian komunal mulai ditinggalkan.

Koreografer menyikapi hal tersebut dengan berpijak pada dasar ekologi, budaya dan memahami bahwa Sungai Musi sebagai sumber peradaban masa lalu yang meleburkan berbagai etnis dan budaya yang datang dan menetap kemudian melahirkan kebudayaan baru yang lebih terbuka.

Fenomena yang di ambil memiliki kemipiran dengan karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" yaitu penggunaan sungai dalam garapannya. Namun pada karya ini penggunaan sungai hanya sebagai pendukung dalam mewujudkan ritual *Marpangir* yang mana ritual ini dilakukan di Sungai yang dekat dengan permukiman masyarakat Mandaling Natal. Karya tari "*Rahim Sungai Musi*" berfokus pada perempuan dari berbagai wilayah aliran delapan anak Sungai Musi, sementara karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" tidak berfokus pada satu *gender* saja.

Terkait tiga karya yang ditinjau sebagai perbandingan dan sumber acuan, sangatlah memiliki perbedaan dengan karya yang pengkaryanya garap terkait dengan ide, gagasan dan elemen-elemen pendukung serta pijakan gerak. Dapat diambil kesimpulan bahwa karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" dapat dipertanggung jawabkan keorisinalitasnya.

B. OBSERVASI DAN DATA LAPANGAN

1. Ritual *Marpangir*

Dalam menyambut bulan Ramadan, yang dikenal umat Islam sebagai bulan yang suci dan penuh berkah, tentunya terdapat serangkaian kegiatan yang rutin secara turun temurun dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, untuk menyambutnya. Satu di antaranya yaitu mandi bunga atau sering disebut *Marpangir*. *Marpangir* biasanya dilaksanakan satu hari sebelum puasa, sebagian masyarakat mengartikan kegiatan ini sebagai proses menyucikan diri menyambut bulan yang suci.

Marpangir adalah kegiatan mandi dengan cara tradisional dengan tidak menggunakan wewangian dari sabun mandi atau sabun cair. Melainkan dari paket dedaunan dan rempah yang disebut *Pangir*. Paket *Pangir* terdiri dari daun pandan, daun serai, bunga mawar, kenanga, jeruk purut, daun limau, akar wangi, dan bunga pinang. Jika sedang mudah ditemukan, terkadang ada juga yang menambahkannya dengan akar kautsar dan embelu. Bahkan ada yang menyebutkan yang terpenting ada tujuh macam dedaunan dan rempah di dalamnya. Bahan bakunya pun banyak yang menjual dengan harga

yang sangat terjangkau. Pasar-pasar tradisional banyak menjual ini dan hanya ada saat menjelang bulan Ramadhan. Cara membuat *pangir* yaitu dengan merebus *Pangir* yang air rebusannya digunakan untuk mandi.

Biasanya *Marpangir* dilakukan sehari sebelum hari Ramadhan dan dilakukan beramai-ramai di tempat pemandian. Untuk melakukan tradisi ini, biasanya sekolah diliburkan sehari sebelum puasa. Sehingga masyarakat berbondong-bondong pergi ke pemandian untuk *Marpangir* bersama, meski sebenarnya tradisi ini juga bisa dilakukan sendiri di rumah. Tradisi mandi diketahui adalah leburan tradisi umat Hindu, terutama masyarakat Hindu Kuno di Sumatera Utara sebelum Islam masuk ke Indonesia.

Setelah Islam masuk, awalnya *Marpangir* hanya dilakukan oleh masyarakat Batak Muslim Suku Mandailing Natal di rumah masing-masing atau beramai-ramai ke tempat pemandian dengan aliran sungai. Tradisi *Marpangir* dipercaya untuk menghapus dosa. Meski begitu seiring berjalannya ajaran Islam, *marpangir* dilakukan lebih kepada antusiasme masyarakat menyambut bulan suci Ramadhan. Hal ini membuat badan jadi lebih wangi dan bersih, dipercaya akan memperlancar pelaksanaan ibadah puasa terutama saat melaksanakan shalat Tarawih, karena wewangian memberi rasa nyaman dan sejuk.

C. KONSEP GARAPAN, PERANCANGAN KARYA DAN PENDEKATAN

1. Konsep Garapan

Konsep garapan ini memuat tentang apa yang akan diciptakan, apa yang akan diekspresikan, apa yang akan dicapai serta media dan teknik apa yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk pematangan dan pematapan unsur-unsur konsep yang akan diwujudkan. Konsep garapan ini juga memaparkan perancangan visual yang akan diwujudkan dan diekspresikan."Ide garapan memuat penjelasan padat tentang konsep atau ide kreativitas untuk mengekspresikan isi ke dalam wujud seni-teater, tari, musik, film, kriya, rupa, dan lain-lain"(Dharsono, 2016: 40)

Konsep penciptaan karya dengan judul "*Sa Pangambe Sa Panaili*" pengkarya terinspirasi dari fenomena sosial dari Ritual *Marpangir* berupa pergeseran nilai dari ritual *Marpangir* yang ada di Kabupaten Mandailing Natal yang juga merupakan ekspresi personal dari pengalaman pribadi pengkarya.

Keinginan pengkarya dalam mengangkat ide yang bersumber dari pengalaman pribadi ini karena adanya persoalan perbedaan perilaku muda-mudi yang menjadi amatan pengkarya selama berdomisili di Mandailing Natal. Zaman dahulu saat melakukan Ritual *Marpangir* ini di sungai dikarenakan tidak adanya kamar mandi seperti sekarang. Namun kebanyakan muda-mudi lebih memilih dengan berbondong-bondong melakukan ritual ini ke sungai-sungai tertentu yang jauh dari tempat tinggal mereka, kemudian mereka mandi dalam satu wadah yang sama. Padahal Mandailing Natal memiliki

semboyan “Negeri Beradat, Taat Beribadat”. Justru perilaku ini tidak mencerminkan semboyan yang telah ada di Mandailing Natal saat ini.

Kemudian muncullah sebuah ide dan gagasan pengkarya untuk menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk komposisi tari yang memfokuskan kepada sebuah nilai positif dan sosial masyarakat tentang proses Ritual *Marpangir* pada zaman dahulu, baik melalui aktivitas muda-mudi dari cara mengumpulkan alat dan bahan secara gotong royong, saling bahu-membahu membuat bahan-bahan menjadi Pangir hingga bersama-sama pergi ke sungai dan mandi ditempat pemandian masing-masing.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap persoalan perubahan perilaku muda-mudi ini muncul kesadaran bahwa sebuah budaya harus tetap dilestarikan karena merupakan kekayaan dan khas dari tempat tersebut. Setiap keunikan dari daerah harus tetap dijaga etika dan estetikanya. Hal ini juga merupakan konsep ide yang diinterpretasikan dalam wujud karya tari.

Karya ini diwujudkan menjadi karya baru dengan bentuk ungkapan personal, sebab karya ini nantinya digarap berdasarkan interpretasi terhadap pengalaman pribadi dan cara pandang pengkarya melihat perubahan perilaku muda-mudi dalam proses Ritual *Marpangir*. Adanya nilai dan pesan yang disampaikan dalam karya ini, yakni bahwa perbedaan alat dan bahan dalam Ritual *Marpangir* tentu saja berbeda, namun cara melakukan tidak boleh berubah, apalagi menyalahi adat dan budaya yang berlaku.

2. Perancangan Karya

a. Karya I: Mengekspresikan Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki semboyan “Negeri Beradat, Taat Beribadat” diawali menampilkan tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* (tari muda-mudi yang ada dalam prosesi adat pernikahan) yang syair dari tarian ini berisi tentang pesan orang tua kepada muda-mudi.

b. Karya II:

a) Bagian satu: Menginterpretasikan syair dan mengekspresikan nilai budaya dari *Marpangir* yang sudah mulai ditinggalkan oleh muda-mudi.

b) Bagian dua: Menggambarkan keprihatinan dan kegelisahan terhadap fenomena pergeseran nilai dari *Marpangir*.

c) Bagian tiga: Menginterpretasikan terciptanya nilai-nilai budaya yang diharapkan.

3. Pendekatan

a. Judul Karya Tari

Judul yang baik untuk sebuah karya seni adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah yang menjadi latar belakang maupun pesan dari karya tersebut. Karya ini diberi judul “*Sa Pangambe Sa Panaili*”.

“*Sa Pangambe Sa Panaili*” dalam bahasa Mandailing merupakan sebuah ungkapan yang mempunyai makna ketika dua orang atau lebih jalan bersama maka ayunan tangan selalu bersamaan dan mata juga melihat objek yang sama. Dalam ritual *Marpangir* pada zaman dahulu dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong, sikap ini adalah gambaran dari perilaku muda-mudi. Berbeda halnya dengan zaman sekarang dimana muda-mudi kurang peduli dengan sesama, lebih individual tanpa ada rasa empati satu sama lain. Dalam menginterpretasikan fenomena perbedaan budaya *Marpangir* yang dilakukan muda-mudi tersebut sebagai wujud ekspresi personal.

b. Tema Tari

Tema yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu “literer”, dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar*, sebuah kritik tari dijelaskan bahwa tema literer ialah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi Karya sastra, dongeng cerita rakyat sejarah dan sebagainya (Sal Murgianto, 1993:43). Dalam karya “*Sa Pangambe Sa Panaili*” ini pengkarya mengekspresikan dan menginterpretasikan keprihatinan dari sebuah fenomenana sosial dalam ritual *Marpangir* yang mana pada saat ini banyak perbedaan dalam melakukan ritual dan perubahan perilaku pada muda-mudi. Fenomena dimaksudkan yakni hilangnya rasa social kebersamaan, gotong royong dan munculnya sifat individual. Demikian juga tentang bergesernya nilai, etika, agama dan budaya yang ada di Mandailing Natal.

c. Tipe tari

Tipe tari yang digunakan dalam penggarapan karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*" yakni tipe tari Dramatik yang mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan dirinya atau dengan orang lain. Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak menggelarkan cerita secara naratif (Ni Nyoman Seriati, 2008:52). Konsep tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" memusatkan pada suasana yang tidak menguraikan alur cerita. Bentuk suasana yang ditampilkan dalam karya ini dimulai dari menggambarkan nilai budaya melalui tari Tor-tor *Naposo Nauli* Bulung. Kemudian suasana yang menggambarkan pergeseran nilai yang dilakukan muda-mudi dalam melaksanakan ritual *Marpangir* dimana muda-mudi mandi dalam satu wadah yang sama dan selanjutnya suasana keprihatinan yang pengkarya rasakan dalam melihat fenomena tersebut.

d. Gerak

Gerak merupakan peralihan atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Karya tari merupakan sebuah seni komunikatif yang menggunakan gerak sebagai media ungkap, gerak dalam sebuah karya tari merupakan elemen utama yang dilahirkan melalui tubuh penari. Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, karena gerak dalam sebuah tari terbentuk melalui perombakan, perpindahan dan stilisasi dari yang wantah

menjadi bentuk karya seni (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:3). Karya tari yang diciptakan melalui gerak dapat berbicara dengan kekuatan dan perasaan yang diinginkan oleh seorang pengkarya. Pijakan gerak yang pengkarya gunakan dalam penggarapan karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*" yakni mengembangkan gerak Tor-tor Mandailing yang di gerakkan dalam bentuk inovasi, disesuaikan dengan kebutuhan suatu gambaran dari karya tersebut. Pijakan gerak yang digunakan dalam karya ini adalah gerak tari tor-tor yang dikebangkan sesuai ide gagasan dan konsep karya. Pemilihan pijakan gerakan disesuaikan atas pertimbangan sinkron konsep karya dengan konsep gerakan dan digarap dalam bentuk tari kontemporer.

e. Penari

Penari adalah mereka yang melakukan suatu pergerakan yang dapat mewujudkan keinginan seorang koreografer untuk dapat menyampaikan suatu ungkapan perasaan. Dalam karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*" diekspresikan dengan 16 orang penari, lima orang penari perempuan dan lima orang penari laki-laki yang memiliki dasar gerak dan ketubuhan yang sama untuk pencapaian ide dan perwujudan karya yang menggambarkan fenomena pergeseran nilai dari ritual *Marpangir*. Selain itu enam penari tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* yang terdiri dari tiga *pangayapi* (penari laki-laki) dan tiga *panortor* (penari perempuan) yang menggambarkan adat istiadat Mandailing dengan menampilkan tarian muda-mudi. Pemilihan sepuluh penari adalah untuk menggambarkan muda-mudi yang melakukan ritual

Marpangir juga menggambarkan nilai sosial yaitu gotong royong dan kerjasama. Sedangkan menggunakan enam penari untuk tarian tradisional Mandailing yaitu *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* yakni untuk menggambarkan nilai-nilai budaya yang ada di Mandailing Natal. Pemilihan penari yang pengkarya lakukan adalah mempertimbangkan penari berdasarkan ukuran dan postur tubuh, sehingga pengkarya memilih penari yang rata-rata hampir sama memiliki tinggi dan postur tubuhnya dan yang utama sekali adalah memiliki teknik gerak yang bagus. Ini sangat menguntungkan dalam segi visual dan estetis pertunjukan serta tercapainya ungkapan ekspresi yang diinginkan sesuai dengan rancangan konsep bentuk dan isi yang di garap.

f. Tata rias dan busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu elemen tari yang sangat mendukung suasana pada tiap penggarapan adegan. Menurut Daryusti, "Tata rias merupakan penataan wajah penari mencakup polesan muka, peronaan pipi, pewarnaan kelopak mata, pembetulan alis dan pewarnaan bibir. Tata busana merupakan penataan busana penari yang sesuai dengan tuntutan tarian." (Lucky Pesona Sari, 2020:35) Karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*" menggunakan tata rias cantik sehari-hari atau biasa dikenal dengan istilah *make up* minimalis sebagai pendukung karakter muda-mudi dan kebutuhan sebuah pertunjukan. Memperlihatkan kecantikan yang dimiliki oleh perempuan desa secara alami dapat dilihat pada sumber di bawah ini.



Gambar 1.
Tata rias pada tari tradisi Tor-tor *Naposo Nauli Bulung*
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 2.
Tata rias penari bagian satu pada karya *Sa Pangambe Sa Panaili*
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 3.
Tata rias penari bagian dua pada karya *Sa Pangambe Sa Panaili*
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 4.
Tata rias pemusik karya *Sa Pangambe Sa Panaili*
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Busana yang digunakan pada bagian pertama karya I pada pertunjukan ini adalah busana khas Mandailing yang terdiri dari baju kurung hitam, songket merah, *Parompa sadun* (*Ulos* khas Mandailing) dan selempang *Ulos*.

Selanjutnya untuk penari laki-laki menggunakan busana kemeja putih, celana keper hitam, peci hitam, songket merah dan dibalut dengan *Parompa sadun*.



Gambar 5.

Busana Khas Mandailing yang digunakan pada tari tradisi *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Penari perempuan menggunakan aksesoris *gaja meong* (kalung khas Mandailing), *Jagar* adat Mandailing (hiasan di kepala), sanggul dan Obi (ikat pinggang).



Gambar 6.

Aksesoris penari perempuan tari tradisi *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Pada karya II, bagian satu adegan I penari perempuan menggunakan baju kurung berwarna merah, rok panjang berwarna hitam dan dibalut dengan songket merah. Kemudian menggunakan kalung *gaja meong* sebagai aksesoris dan *Parompa Sadun* sebagai properti. Busana yang digunakan penari laki-laki pada bagian ini adalah baju kemeja berwarna merah berlengan panjang, celana hitam panjang di balut songket merah dan menggunakan *Parompa Sadun* sebagai properti. Pemilihan busana ini untuk menggambarkan muda-mudi bahwa pada zaman sekarang masih ada yang mengikuti aturan dan adat. Pemilihan warna merah dan hitam pada busana diadopsi dari warna khas Mandailing Natal.



Gambar 7.

Busana penari perempuan dan laki-laki bagian satu *Sa Pangambe Sa Panaili*.

(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Bagian satu adegan II dan bagian dua pada pertunjukan ini penari perempuan menggunakan baju kurung berwarna abu-abu dan memakai celana berwarna hitam yang menyimbolkan suasana suram dari pergeseran nilai ritual *Marpangir* yang dilakukan oleh muda-mudi. Kemudian penari laki-laki menggunakan baju berlengan pendek warna hitam dan celana pendek warna abu-abu. Pemilihan warna abu-abu diinterpretasikan cara berfikir muda-mudi yang pendek, tidak berpendirian dan mudah dipengaruhi.



Gambar 8.

Busana penari bagian satu adegan II pada karya *Sa Pangambe Sa Panaili*

(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Busana perempuan yang digunakan pada bagian tiga penari laki-laki memakai baju berlengan panjang berwarna merah dengan celana panjang berwarna hitam. Kemudian penari perempuan memakai baju kurung berwarna merah dan rok kembang warna hitam. Pemilihan warna merah pada busana penari adalah untuk menyimbolkan bahwa muda-mudi itu kuat,

energik, cepat, berani dan positif yang mana muda-mudi pada pertunjukan ini sudah mulai mendengar nasihat-nasihat yang di sampaikan oleh orang tua dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Penggunaan busana pada bagian ini terinspirasi dari pakaian yang sering digunakan muda-mudi pada zaman sekarang. Namun ciri dari budaya Mandailing Natal diperkenalkan dengan menggunakan *Parompa Sadun* (Kain khas Mandailing Natal) yang merupakan properti saat menari. Selain itu dari disain dan bentuknya pengkarya lebih mempertimbangkan tidak mengganggu gerakan dan leluasa saat bergerak di air dan ketika basah tidak tembus pandang.



Gambar 9.
Busana penari bagian tiga pada karya *Sa Pangambe Sa Panaili*
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

g. *Setting* dan Properti

Robby Hidajat menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teori Dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*, *Setting* ialah hiasan untuk memberikan kejelasan pada penonton agar lebih mudah membayangkan

sesuatu yang disajikan. Properti adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Memiliki dua tafsiran yakni alat sebagai set dan alat sebagai alat bantu berekspresi. (Robby Hidajat, 2008:70). Karya “*Sa Pangambe Sa Panaili*” menggunakan *setting* yang sederhana. Tempat pertunjukan karya ini menggunakan *Sopo* (pondok) yang sesuai dengan konsep pengkarya. *Sopo* ini menggambarkan tempat perlindungan yang mana pada karya ini orang tua harus melindungi muda-mudi.



Gambar 10.
Setting pondok pada karya Sa Pangambe Sa Panaili
 (Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Properti yang digunakan pada karya ini adalah *Parompa sadun* (Ulos khas Mandailing) yang menyimbolkan tentang adat Mandailing Natal karena *Parompa sadun* ini selalu digunakan dalam acara adat. Properti ini sangat mendukung untuk konsep pergeseran nilai pada ritual *Marpangir* yang mana muda-mudi sudah tidak melakukan *Marpangir* dengan semestinya.



Gambar 11.
Properti *Parompa Sadun*.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

h. Musik

Musik adalah *partner* tari, sebagai penegasan gerak, dan ilustrasi, dengan demikian tari harus mendapatkan musik yang dapat memberi dukungan dalam garapan tari tersebut. Karya tari *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* menggunakan instrumen musik seperti *Gordang Sambilan*, seruling, gong, talempong (*Eneng-eneng*) dan vokal dengan pijakan syair-syair yang bertemakan muda-mudi yang merupakan salah satu musik khas yang berasal dari Mandailing Natal dan memungkinkan untuk menghadirkan suasana yang di inginkan.



Gambar 12.
Alat Musik Gordang Sambilan.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 13.
Alat Musik Gong
Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 14.
Alat Musik Talempong (*Eneng-eneng*)
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 15.
Alat Musik Seruling bambu
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Lirik Vocal Syair Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung

Patik dohot uhum (Aturan dan hokum)

Ugari dohot ujarujaran (Kesepakatan dan kebiasaan)

Denggan hita markoum (Baik-baiklah dalam bersaudara)

Asa totop mar siargaan (Agar tetap saling menghargai)

Hombar adat dohot ibadat (Adat dan ibadat berdampingan)

Manogu hita tu hapadean (Memandu kita kepada hal yang lebih baik)

Anso denggan marmasarakat (Agar baik bermasyarakat)

Paihut poda ni ompuna robian (Mengikuti nasehat leluhur)

Basa lungun gogo alap ari (Rasa rindu yang kuat menjemput hari)

Ulang lupa mandok santabi (Jangan lupa minta maaf)

Nabaun mangkatai (Yang pandai berbicara)

Siulaon ni koum di urupi (Sakit saudara diobati)

Hormat Marmora (Hormat kepada *mora*)

Domu markahanggi (Akrab kepada *kahanggi*)

Elek muse maranak boru (Mengambil hati kepada *anakboru*)

Asa malo padomu tahi (Agar pandai menyatukan mufakat)

Salaklak sasingkoru (Se-laklak se-singkoru)
Sasanggar sa ria ria (Se-sanggar se-riaria)
Saanak jana saboru (Se-putra dan se-putri)
Na suang marsada ina (Mirip seperti se-ibu)

Ulang pasala sili (Jangan saling silang)
Songon parkuayam ni ajaran (Seperti rusa sedang menguap)
Muda nada satahi (Bila tidak sepaham)
Hata ni bada na momoan (Akan mudah bertengkar)

Muda talaga jadi juluan (Bila hilir jadi hulu)
Ra mai tarinum aek ni parbasuan (Bisa akan terminum air cuci tangan)

Hormat tu ama dohot ina (Hormat kepada ayah dan ibu)
Tarlobi natobang natoras di huta (Utamanya yang dituakan di kampung)
Silehen tutur dohot poda (Yang memberikan pembelajaran)
Na padaohon sagalo mara (Yang menjauhkan dari mara bahaya)

Ulang songon pisang gasgas (Jangan seperti pisang gasgas)
Tabiatna sarat naluas (Tabiatnya sembarangan saja)
Mangkatai marmilas-milas (Bicara kasar-kasar)
Gabe halak marholas-holas (Membuat orang marah-marah)

Naposo bulung pagar ni huta (Para pemuda pagar kampung)
Nauli bulung bunga desa (Para pemudi bunga desa)
Jagar-jagar ni halak di huta (Hiasan warga kampung)
Sioban tua dohot sahala (Membawa berkah dan kemuliaan)

Naposo nauli bulung (Pemuda pemudi)
Panamba ni gogo naso sadia (Menambah kekuatan yang tak seberapa)
Pasigopkon tohap marujung (Mempercepat pekerjaan selesai)
Anggo talehen tutur poda (Bila kita beri ilmu pengetahuan)

Jago-jago ni si jimat (Jaga-jaga azimat)
Liang batu di tungkolan (Liang batu ditopang)
Dompak so ro nasib malarat (Sebelum datang nasib melarat)
Parsiapkan na dapot di tangan (Persiapkan apa yang bisa diraih)

Karya tari “*Sa Pangambe Sa Panaili*” menggunakan instrumen musik bass, melodi, *Gandang Tambua* (gendang berukuran besar), gendang, seruling, gong, biola, talempong, karinding dan vocal dengan pijakan syair-syair yang

berisi tentang nasehat orang tua kepada anaknya. Pemilihan alat musik ini karena pada karya tari “*Sa Pangambe Sa Panaili*” menggunakan gerakan kontemporer dan alat musik ini membuat suasana yang sesuai dengan konsep karya. Alat musik yang digunakan sangat mendukung dengan gerakan yang sudah diciptakan. Penggunaan alat musik ini juga menambah estetika dalam tarian.



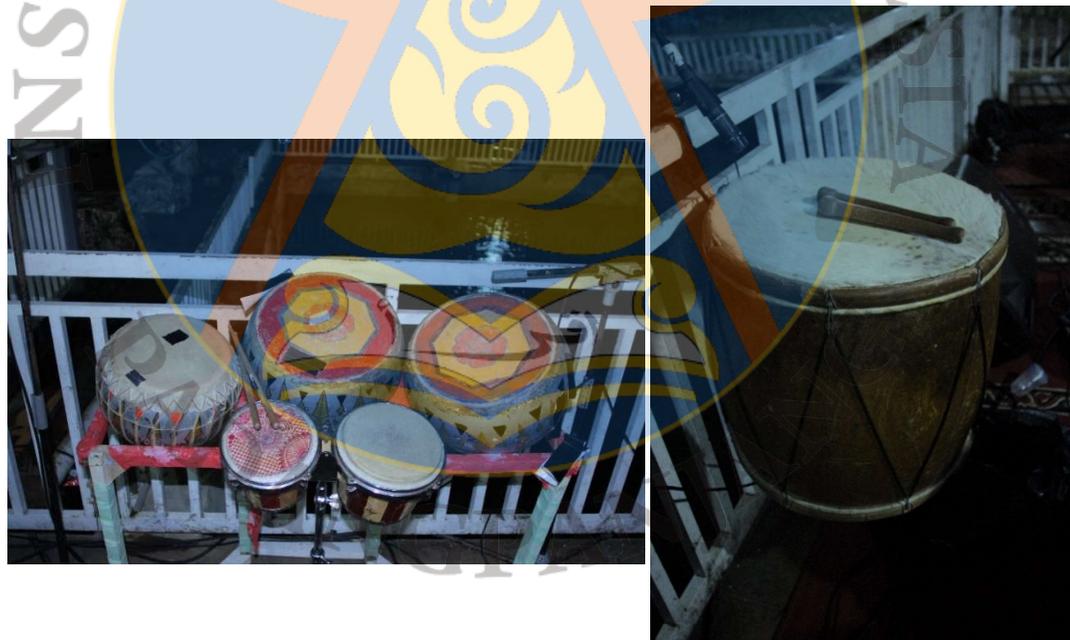
Gambar 16.
Gitar Bass dan Melodi.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 17.
Seruling.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 18.
Gong dan Talempong.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 19.
Gendang dan *Gandang Tambua*.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 20.
Alat Musik Biola.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 21.
Alat Musik Karinding.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Lirik syair karya tari “*Sa Pangambe Sa Panaili*”

Basa lungun gogo alap ari (Rasa rindu yang kuat menjemput hari)

Ulang lupa mandok santabi (Jangan lupa minta maaf)

Nabaun mangkatai (Yang pandai berbicara)

Siulaon ni koum di urupi (Sakit saudara diobati)

Hombar adat dohot ibadat (Adat dan ibadat berdampingan)

Manogu hita tu hapadean (Memandu kita kepada hal yang lebih baik)

Anso danggan marmasarakat (Agar baik bermasyarakat)

Paihut poda ni ompuna robian (Mengikuti nasehat leluhur)

Hormat tu ama dohot ina (Hormat kepada ayah dan ibu)

Tarlobi natobang natoras di huta (Utamanya yang dituakan di kampung)

Silehen tutur dohot poda (Yang memberikan pembelajaran)

Na padaohon sagalo mara (Yang menjauhkan dari mara bahaya)

Ulang songon pisang gasgas (Jangan seperti *pisang gasgas*)

Tabiatna sarat naluas (Tabiatnya sembarangan saja)

Mangkatai marmilas-milas (Bicara kasar-kasar)

Gabe halak marholas-holas (Membuat orang marah-marah)

Hombar adat dohot ibadat (Adat dan ibadat berdampingan)

Manogu hita tu hapadean (Memandu kita kepada hal yang lebih baik)

Anso danggan marmasarakat (Agar baik bermasyarakat)

Paihut poda ni ompuna robian (Mengikuti nasehat leluhur)

Ombar adat dohot ibadat (Umbarlah adat dan ibadah)

Malogu ita tu hapadean (Berlomba kita ke yang baik)

Anso danggan marmasyarakat (Agar bagus bermasyarakat)

Paiut poda ni ompu na robian (Ikutilah nasehat nenek yang dahulu)

i. Tata Cahaya

Tata cahaya digunakan sebagai alat penerangan didalam pertunjukan.

Penerangan ini sudah ada sejak dimulainya suatu pertunjukan. Menurut

Adirozal, “Penerangan adalah upaya menerangi seluruh pentas, semua pentas

mendapat kekuatan cahaya sama. (Lucky Pesona Sari, 2020:24). Penerangan

dihardirkan untuk mendukung suatu karya secara *general* dan *spotlight*.

Pencahayaan bagian pertama pada karya I, dominan menggunakan pencahayaan *general* agar tercipta suasana kampung yang masih alami. Kemudian karya II pada bagian satu masih menggunakan pencahayaan *general* dan sudah divariasikan dengan pencahayaan *spotlight* untuk memperkuat suasana muda-mudi disungai yang mengekspresikan sifat individual. Bagian dua menggunakan pencahayaan *general* berwarna merah yang memperkuat suasana keprihatinan terhadap pergeseran nilai dari *Marpangir*. Lalu pada bagian ini juga menggunakan pencahayaan *spotlight* yang terfokus kepada *Ungut-ungut* yang disyairkan. Karya bagian III menggunakan pencahayaan *general* yang memperkuat suasana damai yang digarap.



Gambar 22.
Lampu *spotlight* pada bagian satu.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 23.
Lampu general pada bagian dua.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

j. Tempat Pertunjukan

Karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*" dipertunjukan di *outdoor* Sampuraga Mandailing Natal, Kecamatan Panyabungan, Barat Kabupaten Mandailing Natal. Setelah beberapa kali melakukan survey terhadap lokasi ujian, pengkarya memilih tempat untuk Ujian Tugas Akhir Pascasarjana di tempat ini, karena tempat ini memiliki sungai kecil yang sesuai dengan konsep karya yang diciptakan yakni tentang pergeseran nilai sosial dari Ritual *Marpangir* yang sangat berhubungan dengan alam yaitu air. Banyak masyarakat yang berkunjung ketempat ini karena tempat ini salah satu tempat wisata yang ada di Mandailing Natal. Selain itu pengkarya ingin mengajak masyarakat Kabupaten Mandailing Natal khususnya Panyabungan secara langsung melihat beberapa nilai budaya dari kegiatan Ritual *Marpangir* tersebut.

Karya ini awalnya direncanakan dipertunjukkan di Gedung Serbaguna, namun setelah difikirkan dengan seksama terkait konsep maka memilih ruang pertunjukan yakni di *outdoor* yang harus memiliki sungai. Pemilihan ruang ini dengan harapan tercapainya konsep karya yang pengkarya rancang. Selain itu dikarenakan kondisi sedang pandemi Covid-19 pengkarya dan tim produksi memiliki 3 opsi yaitu, dipemukiman warga di Simangambat yang memiliki sungai yang digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Namun jarak tempuh dari tempat tinggal yang sudah dipilih sangat jauh dengan tempat ini. Begitu juga memilih tempat wisata Taman Raja Batu yang juga memiliki sungai namun cuaca pada saat ini sedang dalam keadaan hujan lebat di malam hari. Akhirnya pengkarya dan tim memilih tempat pertunjukan karya ini di tempat wisata Sampuraga Mandailing Natal yang sudah memiliki *setting* yang sesuai dengan konsep garapan karya. Hal ini juga mempertimbangkan banyak tempat-tempat berteduh untuk mengupayakan pemusik dan alat *sound system* tidak terkena hujan dan tempat ini juga memiliki lapangan yang luas sehingga bisa mengontrol penonton untuk menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan.



Gambar 24.
Tempat Wisata Sampuraga Mandailing Natal.
(Foto: Siti Pratiwi Agmaulida Patrion, 2021)

D. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Pada tahap ini, pengkarya terlebih dahulu melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Mandailing Natal. Pengkarya tertarik dengan fenomena ritual *Marpangir*. Lalu pengkarya mengejewantahkan beberapa poin dari fenomena ritual *Marpangir* tersebut untuk dijadikan konsep karya. Pengkarya akhirnya memilih pergeseran nilai sosial dari ritual *Marpangir* yang bertujuan untuk memberikan informasi bahwa ritual *Marpangir* yang dilakukan muda-mudi Mandailing Natal pada saat ini sudah melanggar aturan adat dan istiadat. Pengkarya juga mengumpulkan data-data dari jurnal, buku dan video, serta mengamati fenomena di sekitar lingkungan pengkarya dan

bersumber dari pengalaman pribadi. Kemudian pengkarya membuat konsep garapan, dan menentukan pendukung karya.

2. Sintesis

Pada tahap ini, pengkarya mengembangkan ide-ide sebuah konsep dalam sebuah garapan karya. Pada garapannya pengkarya menggunakan 16 orang penari diantaranya; lima orang penari perempuan dan lima orang penari laki-laki yang bertujuan untuk menggambarkan karakter muda-mudi dan tiga orang penari perempuan serta tiga orang penari laki-laki yang bertujuan untuk menggambarkan budaya Mandailing. Dasar pijakan gerak menggunakan gerakan yang di adopsi dari aktivitas itu sendiri, perilaku dan tingkah laku muda-mudi sehari-hari, dikembangkan melalui pola-pola gerak Tor-tor. Gerak-gerak itu nantinya dikembangkan sesuai dengan garapan karya ini. Garapan karya ini juga membutuhkan musik untuk membangun suasana yang dihadirkan. Alat-alat musik yang digunakan diantaranya *Gordang Sambilan*, seruling, gong dan vocal dengan pijakan syair-syair yang bertemakan muda-mudi yang merupakan salah satu musik khas yang berasal dari Mandailing Natal dan memungkinkan untuk dapat menghadirkan suasana yang di inginkan. Kemudian seruling, gong, *bass*, melodi, gendang tambua, gendang dan vocal dengan pijakan syair Mandailing yang dapat menghadirkan suasan pergeseran nilai pada *Marpangir*. Dalam hal ini pencahayaan yang dibutuhkan lampu general dan spot.

3. Realisasi Konsep

Dalam realisasi konsep, pengkarya mewujudkan ide gagasan yang telah dirancang, dengan beberapa media yaitu penari, artistik, manajemen, pemusik pemilihan tempat pertunjukan dan realisasi konsep pada semua pendukungnya. Pengkarya mewujudkan ke dalam bentuk garapan karya tari dengan memilih asisten koreografer saat proses studio. Demikian juga melakukan beberapa persiapan yaitu; busana, tata rias, properti, artistik, dokumentasi, publikasi dan selalu melakukan pembimbingan untuk pencapaian konsep tersebut.

4. Proses Penciptaan

a. Riset

Dalam pencarian berbagai sumber referensi dan ide-ide dalam penciptaan karya tari ini, pengkarya melakukan riset terhadap fenomena yang berkembang di sekitar pengkarya. Riset ini pengkarya lakukan di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan kampung halaman pengkarya sendiri. Pada tahap ini, pengkarya melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain wawancara, pengkarya juga melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan data guna mendukung informasi yang didapat saat riset.

b. Eksplorasi

Dalam proses latihan, pengkarya mencoba melakukan eksplorasi-eksplorasi gerak untuk menemukan sebuah pola gerakan yang sesuai dengan ide garapan yang pengkarya lahirkan dalam karya tari ini. Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons diri sendiri (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:24). Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta ruang. Karya ini menggunakan gerak Tor-tor yang diwujudkan dengan gerak kontemporer yang bersumber dari pergeseran nilai budaya ritual *Marpangir* dan keprihatinan pengkarya dalam melihat fenomena tersebut. Selanjutnya, tidak hanya tubuh penari, pengkarya juga mengeksplorasi properti yang digunakan dalam karya ini.



Gambar 25.
Eksplorasi gerak.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

c. Tahap Improvisasi

Pada karya ini pengkarya tidak hanya melakukan gerak-gerak yang telah ditata saja, namun pengkarya juga memberikan kebebasan kepada penari untuk mencari gerak yang sesuai dengan kenyamanan penari dalam melakukan gerakan. Pada saat studio pengkarya memberikan arahan kepada penari jika terjadi sesuatu kecelakaan diatas panggung dalam latihan penari boleh mengubah atau menambah gerakan untuk menyikapi kesalahan dalam gerakan agar penonton merasa gerakan yang dilakukan adalah gerakan asli. Kemudian pengkarya juga memeberikan instruksi kepada penari pada saat pertunjukan jika terjadi kecelakaan maka penari boleh mengubah dan menambah gerakan sesuai dengan kenyamanan penari. Dalam pertunjukan ada beberapa penari yang mengalami kecelakaan di area pertunjukan, namun penonton tidak mengetahui kesalahan penari karna penari melakukan gerakan sesuai dengan konsep yang pengkarya pilih.



Gambar 26.
Improvisasi gerak oleh penari pada proses studio.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

d. Tahap Penyusunan Gerak

Setelah mendapatkan beberapa gerak dari hasil eksplorasi pengkarya menyusun dan membentuk gerak setiap bagian karya dan disesuaikan dengan suasana yang dihadirkan setiap bagian karya. Pilihan gerak yang telah ditetapkan diwujudkan menjadi sebuah koreografi yang merujuk pada konsep karya. Tahap ini juga termasuk dalam penyesuaian dengan busana dan tata rias, properti, musik, *lighting* dan *setting* panggung sesuai kebutuhan karya.

e. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan salah satu yang paling sering dilakukan pada saat proses penggarapan karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*" untuk mengevaluasi dan menyempurnakan karya. Pengkarya selalu melakukan evaluasi terkait disiplin baik waktu maupun proses studio terkait gerak. Demikian juga evaluasi terhadap musik saat penggabungan dengan tarian. Evaluasi ini dilakukan pada saat proses latihan, gladi resik sampai menjelang pertunjukan. Kemudian pengkarya juga melakukan evaluasi kepada penari, musik dan *sound*, penonton, *lighting* dan *setting* serta seluruh yang terkait dengan kesuksesan pertunjukan karya "*Sa Pangambe Sa Panaili*". Selain itu evaluasi yang disarankan pembimbing serta masukan dari beberapa teman menjadi pusat perhatian untuk dieksekusi sehingga karya ini ditampilkan sesuai dengan konsep yang diharapkan.



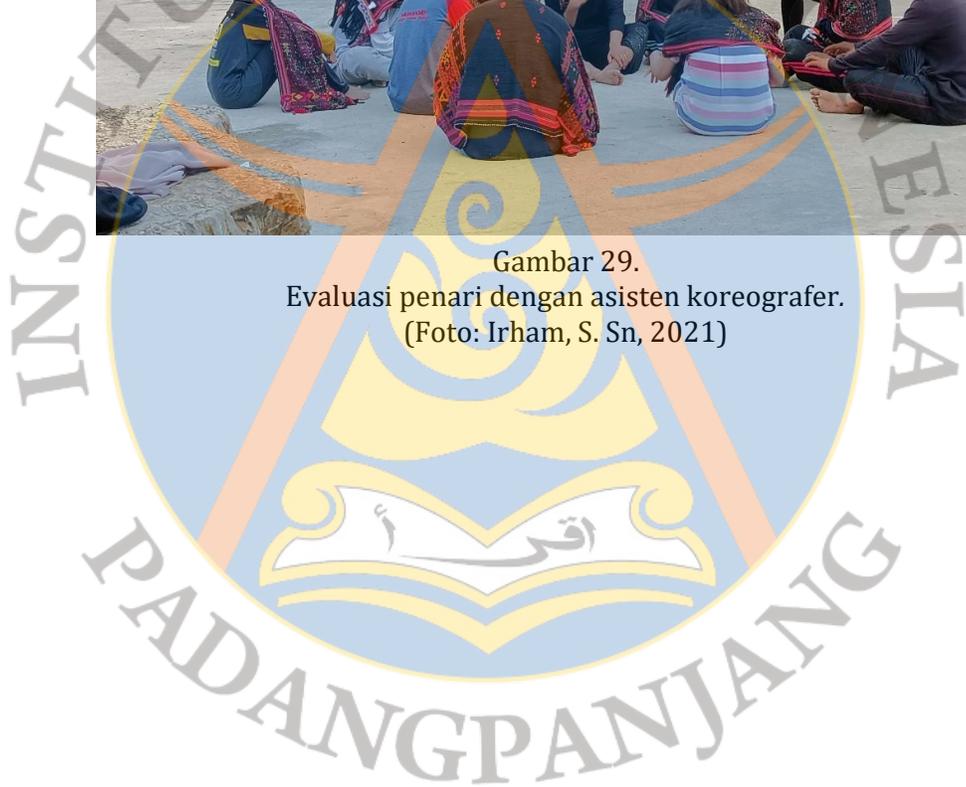
Gambar 27.
Evaluasi pada saat latihan.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 28.
Evaluasi pada saat Gladi Resik.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



Gambar 29.
Evaluasi penari dengan asisten koreografer.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)



BAB III BENTUK KARYA SENI

A. Struktur Karya Seni

Karya ini dibagi menjadi tiga bagian dan dipertunjukkan selama kurang lebih 40 menit. Bagian pertama lebih kurang 25 menit, bagian kedua lebih kurang 10 menit dan bagian tiga kurang lebih 5 menit. Struktur karya beserta penyajiannya adalah sebagai berikut:

Karya I menampilkan tarian *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* sebagai tari tradisional Mandailing Natal. Tarian ini menginterpretasikan budaya Mandailing Natal yang memiliki makna khusus yaitu nasihat dari orang tua kepada muda-mudi yang selalu menjaga kesopanan terhadap yang lebih tua, menghormati para petuah dan selalu meminta berkah kepada Tuhan. Ragam gerak pada tarian ini sangat sederhana dan memiliki makna disetiap gerakan serta memiliki nama tertentu. Pola lantai segitiga pada tarian ini disebut *Dalihan Natolu* yang melambangkan kekerabatan. Pesan yang disampaikan adalah dalam menjalani kehidupan muda-mudi dari zaman dahulu sampai saat ini masih berpegang teguh dengan adat dan budaya yang menjunjung tinggi nilai agama, nilai sosial dan nilai etika dalam bermasyarakat.

Karya II pada bagian satu menghadirkan gerakan muda-mudi yang menyimbolkan pegerseran nilai dan tidak menjalankan aturan adat serta hilangnya sifat bergotong royong antar muda-mudi. Ini terlihat dari penggunaan *Parompa Sadun* sebagai properti yang ditarikan oleh dua orang

penari yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah tidak semestinya. *Parompa Sadun* biasanya digunakan dalam adat dan dibalut ketubuh sementara pada adegan ini properti tersebut sudah diayunkan dan menyentuh tanah. Penggunaan properti ini menyimbolkan ketidakpedulian muda-mudi terhadap adat dan budaya yang sudah lahir sejak zaman dahulu. Pada adegan ini juga menggambarkan hilangnya kebersamaan antar muda-mudi dan menimbulkan sifat individualisme. Kemudian gerakan pada adegan ini juga menggambarkan kegiatan dari ritual *Marpangir* pada saat ini yaitu disungai yang mana muda-mudi mandi dalam satu wadah.

Bagian dua, karya ini menginterpretasikan keprihatinan melihat fenomena pergeseran nilai yang dilakukan muda-mudi dalam ritual *Marpangir*. Kemudian ditampilkan *Ungut-ungut* (nyanyian kesedihan) yang disyairkan oleh *Ompung* (kakek) yang menginterpretasikan keprihatinan melihat pergeseran nilai budaya yang dilakukan muda-mudi pada zaman sekarang.

Syair *Ungut-Ungut*

Muda eme baya di uta bargot (Kalau padi di Huta Bargor)
Topet di saba baya roba-roba (Tepat di sawah bergoyang-goyang)
Dau ende on jolo baya da utut (Nyanyian lembut ini dulu yang sedih)
Na hancit di baya dibagasan roha (Sungguh sakit di dalam hati)

Ombar adat dohot ibadat (Umbarlah adat dan ibadah)
Malogu ita tu hapadean (Berlomba kita ke yang baik)
Anso denggan marmasyarakat (Agar bagus bermasyarakat)
Paiut poda ni ompu na robian (Ikutilah nasehat nenek yang dahulu)

Hormat tu ama dot ina le (Hormat ke ayah dan ibu)
Tarlobi natobang natoras dihuta (Terlebih yang tua dan dewasa dikampung)
Silehen tutur dohot poda le (Memberi tutur dan nasehat)
Napadao on sagalo baya (Untuk menjauhkan semua yang buruk)

Ulang songon pisang gasgas (Jangan seperti pisang gasgas)
Tabiat na sarat na luas (Sikap syarat yang luas)
Mangkatai marmilas milas (Tinggi berpanas-panas)
Gabe halak marholas-holas (Kaya orang bermarah-marah)

Naposo bulung pagar ni uta (Pemuda itu pagarnya kampung)
Nauli bulu bunga desa (Pemudi itu bunga desa)
Jagar-jagar ni halak ni huta (Mahkotanya orang kampung)
Sioban tuba dohot sahalak (Membawa racun untuk sendiri)

Syair di atas adalah ungkapan keprihatinan melihat pergeseran nilai budaya sekaligus nasehat kepada muda-mudi agar mematuhi dan mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua. Syair ini juga menggambarkan bahwa muda-mudi yang beradat dan beribadat sangat berarti serta dibanggakan bagi masyarakat. Muda-mudi yang beradat dan beribadat adalah tonggak untuk masa depan daerah yang cerah.

Bagian tiga menggambarkan muda-mudi yang sudah mulai mengikuti adat dan budaya Mandailing Natal. Pada bagian akhir pertunjukan karya ini memiliki pesan mengajak muda-mudi untuk kembali mengikuti aturan adat dan nasehat dari nenek moyang.

Anso dapot hamu, hasonangon ni namar-masyarakat.
Adat na mangolu on modom marsiingotan,
Di nangot marsipaingot-ingotan.
Sahata sapangandok, sapangambe, sapanaili.

Agar kita mendapat kesenangan dalam bermasyarakat.
Aturan kehidupan ini harus saling mengingat.
Bagi yang hidup saling ingat-mengingat.
Sebahasa seucapan, selangkah, sevisi.

B. Tekstur Karya Seni

Karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" memiliki tiga bagian karya dengan suasana yang berbeda. Pada karya I menghadirkan kesenian tradisi yakni tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* ditarikan oleh Sanggar Seni Samisara SMPN 1 Siabu yang sebelumnya pengkarya latihan diperkuat dengan musik *Gordang Sambilan* oleh Sanggar Melati Madina yang menggambarkan muda-mudi yang sopan dan patuh kepada orang tua. Busana yang digunakan adalah busana khas adat Mandailing dan dibalut *Parompa Sadun* yang menyimbolkan bahwa muda-mudi menjalani kehidupan dengan aturan, adat dan budaya. Dasar gerak yang digunakan gerak khas Mandailing yaitu Tor-tor yang mengacu pada konsep masing-masing bagian karya. Pada karya ini memakai 6 orang penari diantaranya tiga penari laki-laki (*pangayapi*) dan tiga penari perempuan (*panortor*). Karya ini dimulai dari gerakan Tor-tor khas Mandailing yang disetiap gerakannya memiliki makna tentang aturan, adat dan budaya.

Karya II pada bagian satu mengekspresikan muda-mudi yang mulai acuh tak acuh kepada budaya yang ada diekspresikan oleh 10 orang penari. Gerak yang digunakan pada adegan ini adalah gerak kreasi Tor-tor yang sesuai dengan konsep karya. Setelah tari tradisional Tor-tor Mandailing, muncullah satu penari perempuan dan satu penari laki-laki menuju ruang pertunjukan ke

2 dengan melakukan gerakan dinamis dengan properti *Parompa Sadun*, mengekspresikan muda-mudi yang masih mengikuti adat dan budaya namun sudah mengalami pergeseran. Busana yang digunakan berwarna merah, laki-laki memakai songket merah dan perempuan menggunakan rok songket merah. Kemudian satu penari perempuan masuk ke ruang pertunjukan ke 2 melakukan gerakan dinamis sebagai ungkapan individual di sambung dengan satu penari laki-laki yang juga melakukan gerakan dengan ungkapan yang sama namun berbeda dinamika gerakannya. Pada bagian ini mengekspresikan bahwa adat dan budaya di Mandailing Natal sudah mulai ditinggalkan dan mengalami perubahan yang masa dulu muda-mudi di Mandailing sangat terkenal dengan kebersamaan dalam bersosial. Selanjutnya, enam penari sudah pada posisi disekitar sungai yang merupakan ruang pertunjukan ke 3 dengan menggunakan air sungai dan melakukan gerakan rampak, sementara dua penari yang diruang pertunjukan 2 menuju posisi ruang 3 dan melakukan gerakan yang berbeda dengan 6 penari sebelumnya. Gerakan yang dilakukan delapan penari menggambarkan kegiatan mandi bersama-sama di sungai yang diambil dari ritual *Marpangir* pada saat ini yang menjadi keprihatinan pengkarya.

Suasana yang hadir pada adegan ini memiliki dua suasana yaitu suasana senang dan sedih ini terlihat dari kesenangan muda-mudi mandi disungai secara bersama-sama dan ketidak pedulian muda-mudi terhadap nasehat yang ada pada syair yang dinyanyikan. Busana yang dipakai oleh penari perempuan baju kurung berwarna abu-abu dan celana hitam.

Kemudian busana yang digunakan laki-laki baju hitam dan celana abu-abu. Pemilihan warna hitam dan abu-abu menyimbolkan pembaharuan warna adat dan budaya Mandailing Natal yang biasa digunakan seperti menggunakan warna abu-abu yang pengkarya interpretasikan merupakan budaya modern yang melanggar adat dan budaya setempat. Konsep pada adegan ini perbedaan realitas muda-mudi pada zaman dahulu dan zaman sekarang.

Bagian dua, menghadirkan suasana sedih untuk menggambarkan keprihatinan terhadap perilaku yang dilakukan muda-mudi saat ini. Pada bagian ini ditampilkan *Ungut-Ungut* (ratapan yang dinyanyikan) yang berisi kesedihan melihat muda-mudi yang sudah tidak mengikuti aturan, adat dan budaya yang telah dilakukan orang tua pada zaman dahulu. Konsep gerakan pada bagian ini adalah mengembangkan gerakan tor-tor dengan dinamika dan ruang gerak yang besar dengan tempo cepar dan kadangkala berubah pelan dan mengalun sebagai ungkapan suasana kesedihan dan keprihatinan. Karya ini dimulai dari penari satu-persatu masuk ke area melakukan gerakan-gerakan tor-tor yang dikembangkan sesuai alur serta suasana yakni tentang adanya kesedihan dan keprihatinan juga adanya individualisme. Hal ini mengekspresikan hilangnya sifat kebersamaan diantara muda-mudi.

Pada bagian III, menggambarkan muda-mudi yang sudah mulai mau mengikuti aturan adat yang ada. Ini terlihat dari penggunaan properti *Parompa Sadun* yang digunakan oleh penari. Gerakan yang dilakukan penari adalah gerakan dinamis dan mengalir, pijakan geraknya menggunakan gerak Tor-tor. Karya pada bagian III dimulai dari lima penari laki-laki dan lima

penari perempuan secara bergantian masuk ke dalam area ruang pertunjukan 2 kemudian membentuk lingkaran yang merupakan simbol kebersamaan dan melakukan gerakan tor-tor. Selanjutnya membentuk pola V yang merupakan symbol adat-istiadat Mandailing Natal yang pengkarya ekspresikan dengan gerakan dinamis dan mengalir. Sebagai ending dari karya ini, pengkarya juga terlibat sebagai penari yang mengakumulasi peristiwa dan interpretasi tentang pergeseran nilai dari *Marpangir* dengan menggunakan *setting* pondok pengkarya berdiri dipondok melakukan gerak dan ekspresi dari apa yang diekspresikan oleh penari adegan peradegan. Kemudian di perkuat dengan narasi tentang pesan yang selalu disampaikan orang tua terhadap anaknya. Hal ini dilakukan sahut menyahut antara pengkarya dengan pemusik di ruang yang berbeda dengan permainan *lighting* yang memperkuat ending tersebut.

C. Deskripsi Karya Seni

Pada awal karya ini tercipta suasana hikmat perkampungan yang tenang didukung oleh musik tradisi dan tari tradisi Mandailing Natal dengan jumlah penari 6 orang diantaranya 3 laki-laki dan 3 perempuan. Kemudian satu penari perempuan dan satu penari laki-laki melakukan gerakan kreasi Tor-tor dengan properti *Parompa Sadun* yang dililit di tubuh maupun diayunkan kekanan dan kekiri yang menggambarkan muda-mudi masih mengikuti adat dan budaya Mandailing Natal. Satu penari perempuan telah berada di ujung kanan panggung melakukan gerakan kontemporer dan di lanjut dengan satu penari laki-laki berada di belakang menggambarkan

individualisme muda-muda pada saat ini. Tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan telah berada di sungai membentuk pola zig-zag disusul dengan satu penari perempuan dan satu penari laki-laki melakukan gerakan kontemporer yang menggambarkan kegiatan *Marpangir* yang dilakukan muda-mudi pada saat ini. Satu penari laki-laki dan satu penari perempuan melakukan gerakan kontemporer sementara tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan melakukan gerakan dinamis yang menggambarkan mandi disungai secara bersama-sama. Gerakan mandi disungai ini adalah konsep yang menggambarkan pergeseran nilai dari kegiatan *Marpangir* yang dilakukan muda-mudi pada saat ini. Satu penari perempuan mengelilingi empat penari laki-laki yang berbentuk diagonal menggambarkan bahwa perempuan pada saat ini sudah mau berbaur dengan laki-laki.

Lima penari laki-laki dan lima penari perempuan masuk ke area melakukan gerakan kontemporer dengan pola rantai zig-zag yang masih menggambarkan muda-mudi yang berbaur satu sama lain tidak ada perbedaan diantar laki-laki dan perempuan. Kemudian satu penari laki-laki melakukan gerakan kontemporer, satu penari laki-laki *rolling*, dua penari laki-laki melakukan gerak duduk, satu penari perempuan berlari secara diagonal disusul satu penari laki-laki, satu penari perempuan berlari menyusul penari laki-laki, disusul bergerak satu penari laki-laki dan satu penari perempuan yang menggambarkan individual, ketidakpedulian dan tidak memiliki sifat kebersamaan, Kemudian masuklah penyair *Ungut-Ungut* dan satu pemain seruling menuju tengah area, lima penari perempuan dan lima penari laki-laki

berdiri menghadap penyair mendengarkan syair-syair yang dilantunkan, lalu sesekali bergerak maju dan mundur. Beberapa penari keluar area untuk mengganti baju disusul penari yang lain.

Lima penari laki-laki dan lima penari perempuan berjalan bergantian masuk ke area dengan membuat pola lingkaran dengan tangan disilangkan ke bahu. Kemudian perlahan duduk melakukan gerakan dinamis secara bersama-sama, lalu berdiri menghadap ke depan melakukan gerakan Tor-tor. Kemudian membuat pola vertikal melakukan gerakan Tor-tor, penari berhadap-hadapan. Penari membuat pola V dan kemudian duduk melakukan gerakan dinamis dilanjutkan berdiri dan melakukan gerakan tor-tor. Gerakan ini menggambarkan bahwa muda-mudi sudah mulai mengikuti aturan adat dan sudah mau mendengar nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua. Selanjutnya penari melakukan gerakan rampak yang menggambarkan kebahagiaan dan muda-mudi yang sudah mau mendengarkan nasihat.

D. Disain (Tata Ruang) Pertunjukan

Karya tari "*Sa Pangambe Sa Panaili*" menggunakan empat lokasi panggung yang berbeda-beda. Pada karya I menggunakan sisi kanan area Sampuraga. Tidak ada *setting* tertentu pada karya ini namun menampilkan suasana kampung yang tenang. Tempat ini dikelilingi batu-batu yang tersusun dan menyerupai seperti di area pedesaan. Penari menari tepat di depan alat musik tradisi *Gordang Sambilan* atau dibelakang pemain musik.



Gambar 30.
Lokasi pertunjukan Karya I.
(Foto: Irham S. Sn., 2021)

Karya II berada sisi kanan area Sampura. *Settingnya* tidak terlalu ramai dan hanya dikelilingi batu-batu yang telah tersusun karena pada bagian ini menggambarkan suasana pedesaan dan masih alami. *Sound system* diposisikan disamping kiri area agar musik bisa terdengar oleh penari.



Gambar 31.
Tempat Pertunjukan Karya II bagian satu adegan I.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Bagian satu adegan II juga memanfaatkan sungai yang ada di kanan area Sampuraga karena menggambarkan kegiatan ritual *Marpangir* yang dilakukan oleh muda-mudi. Pinggiran sungai yang ada didekat sungai dimanfaatkan penari untuk menciptakan gerakan-gerakan yang sesuai dengan konsep. Lampu yang dihadirkan dominan berwarna kuning agar gerakan penari terlihat.



Gambar 32.
Tempat pertunjukan bagian satu adegan II.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Bagian dua pada pertunjukan ini ditampilkan di belakang sungai. Setting pada bagian ini adalah phon-pohon yang sudah ada dan pondok kecil yang berada di sisi kanan. Suasana yang ditampilkan adalah keprihatinan dibantu dengan lampu general berwarna kuning dan merah.



Gambar 33.
Tempat pertunjukan bagian dua.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

Setting yang digunakan pada bagian tiga sama dengan setting pada bagian satu adegan I yang menggambarkan suasana damai dan tenang. Bagian ini menginterpretasikan muda-mudi yang sudah mendengarkan nasihat-nasihat dari orang tua.



Gambar 34.
Tempat pertunjukan bagian tiga.
(Foto: Irham, S. Sn, 2021)

E. Organisasi Pelaksana

Tim Produksi karya tari *Sa Pangambe Sa Panaili*

Pimpinan Produksi	: Defrion, S. Pd
Stage Manager	: Ilham Akbar
Sekretaris	: Mhd. Husein Akbar, S. Pd
Bendahara	: Zulfatrina, S. Pd
Pembimbing I	: Dr. Rasmida, S. Sn., M. Sn.
Pembimbing II	: Dr. Sahrul N, S. S., M. Si.
Ketua Penguji	: Dr. Martion, S. Kar., M. Sn.
Anggota Penguji	: Dr. Susas Rita Loravianti, S. Sn., M. Sn.
Anggota Penguji	: Dr. Erlinda, S. Sn., M. Sn.
Koreografer	: Siti Pratiwi Agmaulida Fatrion, S. Pd
Asisten Koreografer	: Frandi Yutra, S. Sn
Komposer	: Jumaidil Firdaus, S. Sn
Asisten Komposer	: Hatta, S. Sn
Pembantu Umum	: Andima Setiawan
Penari tradisi	: Afghan Rasyid Nasution

Habibi

Rafi Ahmad Al-Farazi Dalimunthe

Fatimah Zahra

Nur aisah

Afrena

Penari kontemporer : Akmal Soleh
 Fira Saswita
 Muhammad Aqsal Dwi Prakasa Lubis
 Tessa Atika Sari



Silfy Harika
 Kinanti Sri Wulandari
 Nindy Sabrina
 Achmad Gozhali Idham Muttakin
 Ahmad Iqbal
 Khairul Asyari
 : Jumaidil Firdaus, S. Sn
 Sherli Junikasari
 Sinta Ovela
 Arsyi Minanda
 Khairul Hatta, S. Sn
 M. Chevin Chaniago, S. Sn
 Wikal Usny, S. Sn.
 Fajar Anugrah
 Varhan Hafiwendri

Artistik : Rahim
 Fadhli Husein
 Rizki Ravsanzeni

Konsumsi : Tiara Febriarti Matondang

Mhd. Arif Silfandhi

Perlengkapan : Annisaa Rahmasari, S. Sn

Penata Rias dan Busana : Ressa Rafika Wulandari

Dokumentasi : Irham, S. Sn

Desain Produk : Dodi Al Farizi Ray

Publikasi : Reza Ryan Saputra Syukri



